



Peningkatan dan Determinan Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil Anemia setelah Edukasi dan Konsumsi Kurma di Puskesmas

Dika Saraswati¹, Faradita Wahyuni^{1*}, Wynda Myke Nola Manik¹

¹Universitas Deztron Indonesia

*Corresponding Author: faraditawahyuni8@gmail.com

Abstrak

Anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan yang dapat meningkatkan risiko komplikasi pada ibu dan janin. Konsumsi kurma sebagai sumber zat besi dan nutrisi pendukung pembentukan hemoglobin (Hb) merupakan salah satu intervensi non-farmakologis yang berpotensi meningkatkan kadar Hb. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan dan determinan kadar Hb pada ibu hamil anemia setelah mendapatkan edukasi dan konsumsi kurma di Puskesmas Pamarayan. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimental dengan pendekatan *one group pretest-posttest* pada 48 ibu hamil anemia. Intervensi diberikan melalui edukasi menggunakan leaflet disertai konsumsi lima butir kurma per hari selama 30 hari. Hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan data Hb tidak berdistribusi normal sehingga perubahan kadar Hb dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*, sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan Hb dianalisis menggunakan *chi square*. Kadar Hb meningkat signifikan dari 8,8 g/dL menjadi 11,2 g/dL ($p < 0,001$). Paritas, pendidikan, pekerjaan, status gizi, kepatuhan konsumsi tablet Fe, dan frekuensi kunjungan *antenatal care* (ANC) berhubungan dengan peningkatan Hb ($p < 0,05$). Optimalisasi pelayanan ANC perlu ditingkatkan untuk mendukung pencegahan dan penanggulangan anemia pada ibu hamil.

Kata Kunci: anemia, buah kurma, hemoglobin, ibu hamil, pelayanan antenatal

Improvement in Hemoglobin Levels and Its Determinants among Pregnant Women with Anemia Following Health Education and Date Fruit Consumption at a Primary Health Center

Abstract

Anemia during pregnancy remains a significant health problem that may increase the risk of complications for both mothers and fetuses. Date fruit consumption, as a source of iron and nutrients that support hemoglobin (Hb) synthesis, is considered a potential non-pharmacological intervention to improve Hb levels. This study aimed to analyze the determinants of hemoglobin improvement among pregnant women with anemia following date fruit consumption education at Pamarayan Primary Health Center. This study employed a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach involving 48 pregnant women with anemia. The intervention consisted of educational sessions using leaflets accompanied by the consumption of five dates per day for 30 days. The Shapiro-Wilk test indicated that Hb data were not normally distributed; therefore, changes in Hb levels were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test, while factors influencing Hb improvement were analyzed using chi square. Hb level increased significantly from 8.8 g/dL to 11.2 g/dL ($p < 0.001$). Parity, educational level, occupation, nutritional status, adherence to iron tablet supplementation, and the frequency of antenatal care (ANC) visits were significantly associated with Hb improvement ($p < 0.05$). Optimizing antenatal care services is essential to support the prevention and management of anemia during pregnancy.

Keywords: anemia, dates, hemoglobin, pregnant women, antenatal care

Pendahuluan

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang normal dan alami, namun setiap kehamilan tetap memiliki risiko berkembang menjadi kondisi patologis. Oleh karena itu, bidan perlu melakukan upaya promotif dan preventif guna mencegah terjadinya komplikasi maupun kelainan selama masa kehamilan. Salah satu kondisi yang dapat menyebabkan kesehatan ibu hamil terganggu adalah anemia.

Anemia bukan hanya berdampak pada ibu, melainkan juga pada bayi yang dilahirkan. Bayi yang dilahirkan kemungkinan besar mempunyai cadangan zat besi yang sedikit atau bahkan tidak mempunyai persediaan sama sekali, sehingga akan mengakibatkan anemia pada bayi yang dilahirkan. Dampak anemia pada ibu hamil dapat diamati dari besarnya angkat kesakitan dan kematian maternal, peningkatan angka kesakitan dan kematian janin, serta peningkatan resiko terjadinya berat badan lahir rendah. (Ufarah Indah Sari et al., 2024)

Pada konteks kesehatan global, banyak negara masih menghadapi tantangan besar terutama dalam mengatasi tingginya Angka Kematian Ibu (AKI), salah satunya yang menjadi indikator utama keberhasilan program kesehatan ibu di Indonesia, Kesehatan ibu dan anak harus menjadi prioritas utama dalam upaya kesehatan keluarga sehingga evaluasi berkala terhadap status kesehatan serta kinerja program kesehatan menjadi sangat penting. Berdasarkan data Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022, tercatat adanya penurunan AKI yang cukup signifikan yaitu dari 189 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2021 menjadi 91,37 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2022. Walaupun angka tersebut mengalami penurunan, capaian ini masih belum memenuhi target *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030, yaitu sebesar 70 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh hipertensi dalam kehamilan sebesar 22,71%, perdarahan 20,7%, serta infeksi sebesar 5,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2023).

Anemia pada kehamilan dapat dicegah secara dini. Kementerian kesehatan menjalankan program Salah satu upaya yang efektif untuk mencegah dan menangani anemia pada ibu hamil adalah pemberian tablet Fe yang dikonsumsi setiap hari selama masa kehamilan atau sekurang-kurangnya

sebanyak 90 tablet. Namun, data SDKI Tahun 2023 didapatkan bahwa ibu hamil yang mengkonsumsi Fe sampai selesai minimal 90 Tablet mencapai 44,9% dan di Banten pencapaiannya 53,1% dengan data didapatkan ibu hamil tidak minum Table Fe dengan alasan sebagai berikut : merasa tidak perlu atau tidak bermanfaat 3%, lupa 20,3%, rasa dan bau tidak enak 7,6%, mual 30,5%, efek samping 20,3%, bosan 8,3% dan lainnya. Penanggulangan anemia pada ibu hamil dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Secara farmakologis, upaya yang dilakukan adalah pemberian suplemen penambah darah, sedangkan secara nonfarmakologis dapat dilakukan melalui konsumsi bahan alami seperti jambu biji, rumput laut, buah bit, dan buah kurma.

Kurma adalah buah yang kaya akan zat besi sehingga efektif dalam terapi mengatasi anemia; mengonsumsi kurma secara teratur akan membantu menjaga kesehatan tubuh. Kurma mengandung banyak zat besi yang dapat meningkatkan kadar haemoglobin dalam darah; protein, karbohidrat, dan lemak dalam kurma dapat mendukung proses sintesis haemoglobin (Widowati R, 2019). Pengurangan anemia pada ibu hamil melalui konsumsi buah kurma yang memiliki 13,7 mg zat besi (per 100 gram) (Satuhu, 2010).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Dr. Ahmad Abdul Rauf dan Dr. Ali Ahmad Syahhat, kurma mengandung nutrisi berupa sukrosa dan glukosa yang dapat dicerna dan diserap dengan cepat. Sebagian dari kandungan gula itu terdiri dari gula monosakarida seperti glukosa, fruktosa, dan sukrosa, sehingga mudah diserap oleh tubuh. Kurma kaya akan karbohidrat, lemak, serta mengandung 15 tipe garam dan mineral, juga protein serta vitamin seperti riboflavin, tiamin, biotin, asam folat, dan asam askorbat. (Razali N, Mohd Nahwari SH, Sulaiman S, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh (Winaningsih et al., 2025) di Puskesmas Kalimantan menunjukkan bahwa kombinasi pemberian kurma dengan tablet Fe memberikan efek peningkatan kadar hemoglobin yang lebih tinggi dibandingkan hanya konsumsi Fe saja ($p = 0,006$) Hasil sejalan dengan temuan (Jumiati et al., 2025) di Kota Serang, yang melaporkan bahwa konsumsi kurma sekitar 70 gr per hari selama empat minggu mampu

meningkatkan kadar Hb secara signifikan ($p = 0,002$), serta mempercepat fase I persalinan ($p < 0,002$).

Hasil penelitian (T. Murhadi & Zuli Iklima Hayati, 2023) Menunjukkan kurma dengan berat 11.00 gr% serta peningkatan hemoglobin sebesar 1.4 gr%, ini menunjukkan bahwa kadar hemoglobin sebelum konsumsi sari kurma rata-rata adalah 9.60 gr%, dan setelah penerapan sari, hemoglobin meningkat setelah pemberian sari kurma dengan p value 0,001, sehingga ada dampak dari konsumsi sari kurma terhadap kadar hemoglobin.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Banten 2023–2024, Angka Kematian Ibu tercatat sebesar 127 per 100.000 kelahiran hidup, masih jauh dari target SDGs ($< 70/100.000$) dan mencerminkan urgensi intervensi gizi dan edukasi local (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2023). Di Kabupaten Serang, kasus kematian ibu menurun dari 54 pada 2022 menjadi 34 pada 2023, lalu hanya 21 hingga Oktober 2024 tepat ketika intervensi edukasi dan layanan di tingkat puskesmas diperkuat.

Berdasarkan data di atas kami ingin melakukan penelitian di Puskesmas Pamarayan yang merupakan wilayah kerja Kabupaten Serang dengan Jumlah sasaran Ibu Hamil Tahun 2024 sebanyak 1.362 orang dengan kejadian anemia pada ibu hamil sebanyak 91 orang (7%) yang memiliki jarak tempuh yang sangat jauh sekali dari Rumah Sakit Umum Serang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan dan determinan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia setelah mendapat edukasi dan konsumsi kurma di Puskesmas Pamarayan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest* design. Kadar hemoglobin (Hb) ibu hamil yang mengalami anemia diukur sebelum intervensi (*pretest*) dan setelah intervensi (*posttest*). Intervensi yang diberikan berupa edukasi konsumsi kurma menggunakan media leaflet serta konsumsi kurma sebanyak lima butir per hari selama 30 hari. Perbedaan kadar hemoglobin sebelum dan sesudah intervensi digunakan untuk menilai efektivitas edukasi konsumsi kurma dalam meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia.

Selain itu, data karakteristik responden yang meliputi usia ibu, paritas, tingkat pendidikan, status

gizi, kepatuhan konsumsi tablet Fe, dan frekuensi kunjungan *antenatal care* (ANC) dikumpulkan untuk dianalisis sebagai faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi peningkatan kadar hemoglobin setelah intervensi. Desain ini dipilih karena memungkinkan evaluasi efek intervensi secara praktis pada kelompok sasaran dalam kondisi pelayanan kesehatan yang sebenarnya.

Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil dengan anemia yang menjalani pemeriksaan kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Pamarayan Kabupaten Serang selama periode penelitian. Berdasarkan data rekam medis Puskesmas Pamarayan tahun 2024, terdapat 91 ibu hamil dengan kadar hemoglobin kurang dari 11 g/dL yang menjadi populasi target penelitian.

Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*error rate*) 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 48 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sesuai tujuan penelitian.

Perubahan kadar hemoglobin dihitung dari selisih nilai Hb setelah intervensi dengan nilai Hb sebelum intervensi. Selanjutnya, perubahan kadar Hb dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu meningkat (selisih Hb > 0 g/dL) dan tidak meningkat (selisih Hb ≤ 0 g/dL).

Nilai selisih tersebut digunakan sebagai data dalam analisis bivariat dan multivariat untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi respons peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil anemia setelah mendapatkan edukasi konsumsi kurma.

Hasil pengujian normalitas dengan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa semua data yang diuji memiliki nilai p -value $< \alpha$ (0,05), sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data dalam studi ini menerapkan uji nonparametrik *Wilcoxon* guna mengetahui perbedaan rata-rata antara data *pretest* dan *posttest*.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menilai perbedaan kadar hemoglobin sebelum dan sesudah intervensi. Analisis *chi square* dilakukan untuk mengukur hubungan determinan peningkatan kadar hemoglobin, dengan tingkat kemaknaan statistik sebesar 0,05.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penilaian efektivitas buah kurma terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia menggunakan kuisioner *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil (n=48)

Variable	F	%
Usia		
<20 dan >35 tahun	2	4,16
20-35 Tahun	46	95,8
Gravida		
Beresiko	24	50
Tidak Beresiko	24	50
Pendidikan		
Rendah	17	35,4
Tinggi	31	64,6
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	17	35,4
Bekerja	31	64,6
Usia Kehamilan		
<37 minggu	1	2,08
≥ 37 mngg	47	97,9
Status Gizi (IMT)		
Kurang	16	33,3
Normal	32	66,7
Kepatuhan Tablet Fe		
Tidak Patuh	17	35,4
Patuh	31	64,4
Frekuensi ANC		
<6 x	19	39,6
≥ 6x	29	60,4

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil berada pada rentang usia 20–35 tahun sebanyak 46 orang (95,8%), tergolong gravida beresiko 50%, Pendidikan tinggi 31 orang (64,6%), ibu hamil yang bekerja 31 orang (64,6%), Usia kehamilan ≥ 37 minggu 47 orang (97,9%) yang tergolong status gizi normal sebanyak 32 orang (66,75), kepatuhan terhadap minum tablet Fe sebanyak 31 orang (64,6%) dan yang sudah melakukan pemeriksaan ANC lebih dari 6 kali sebanyak 29 orang (60,45).

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa dari 48 responden, terdapat peningkatan nilai median kadar hemoglobin (Hb), yaitu dari 8,8 gr/dl pada *pretest* menjadi 11,20 gr/dl pada *posttest*. Analisis menggunakan Uji *Wilcoxon* menghasilkan nilai $p=0,000$ ($<0,05$), sehingga H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa intervensi konsumsi 5 butir buah kurma per hari selama 30 hari berdampak pada peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil.

Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu hamil yang berusia <20 tahun dan >35 tahun memiliki proporsi tidak mengalami peningkatan kadar hemoglobin (Hb) lebih besar, yaitu sebanyak 2 orang (100%), dibandingkan dengan ibu hamil usia 20–35 tahun sebesar 28,3%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,093 atau $>0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur ibu hamil dengan peningkatan kadar hemoglobin.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan gravida berisiko memiliki proporsi lebih besar tidak mengalami peningkatan kadar hemoglobin (Hb), yaitu sebanyak 12 orang (50%), dibandingkan dengan ibu hamil dengan gravida tidak berisiko sebanyak 3 orang (12,5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,005 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara gravida dengan peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil.

Hasil analisis juga menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 7,000, yang berarti bahwa ibu hamil dengan gravida berisiko memiliki peluang 7 kali lebih besar untuk tidak mengalami peningkatan kadar hemoglobin dibandingkan dengan ibu hamil dengan gravida tidak berisiko.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan gravida berisiko memiliki proporsi lebih besar tidak mengalami peningkatan kadar hemoglobin (Hb), yaitu sebanyak 12 orang (50%), dibandingkan dengan ibu hamil dengan gravida tidak berisiko sebanyak 3 orang (12,5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,005 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara gravida dengan peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil.

Hasil analisis juga menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 7,000, yang berarti bahwa ibu hamil dengan gravida berisiko memiliki peluang 7 kali lebih besar untuk tidak mengalami peningkatan kadar hemoglobin dibandingkan dengan ibu hamil dengan gravida tidak berisiko.

Tabel 2. Kadar HB sebelum dan sesudah intervensi (n=48)

Kadar HB	Median (Minimum - Maksimum)	p value
HB (<i>pre Konsumsi Kurma</i>)	8,8 gr/dl (9,10 gr/dl-11,30 gr/dl)	0,000
HB (<i>post Konsumsi Kurma</i>)	11,20 gr/dl (9,40 gr/dl -12,70 gr/dl)	0,000

Tabel 3. Determinan peningkatan kadar Hb (n=48)

Independent	Peningkatan Kadar HB				F	%	P Value	OR
	Tidak Naik		Naik					
	F	%	F	%				
Umur								
<20 dan > 35 Tahun	2	100%	0	0 %	2	100	0,093	-
20-35 Tahun	13	28.3	33	71.7	46	100		
Paritas								
Beresiko	12	50	12	50	24	100	0,005	7.000
Tidak Beresiko	3	12,5	21	87.5	24	100		(1.641-29.854)
Pendidikan								
Rendah	14	82,4	3	17.6	17	100	0,000	140.000
Tinggi	1	3.2	30	96.8	31	100		(13.346-1468.56)
Pekerjaan								
Tidak Bekerja	14	82.4	3	17.6	17	100	0,000	140.000
Bekerja	1	3.2	30	96.8	31	100		(13.346-1468.56)
Usia Kehamilan								
< 37 mgg	1	100	0	0	1	100	0,313	-
≥ 37 mgg	14	29.8	33	70.2	47	100		
Status Gizi								
Kurang	13	81.3	3	18.8	16	100	0,000	65.000
Normal	2	6.3	30	93.8	32	100		(9.684-436.273)
Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe								
Tidak Patuh	14	82,4	3	17,6	17	100	0,000	(13.346-1468.56)
Patuh	1	3,2	30	96,8	31	100		
Frekuensi ANC								
< 6 kali	15	78,9	4	21,1	19	100	0,000	0,211
≥ 6 kali	0	0	29	100	29	100		(0,088-0,503)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu hamil berpendidikan rendah memiliki proporsi yang lebih tinggi tidak mengalami peningkatan kadar hemoglobin (Hb), yaitu 14 orang (82,4%), sementara ibu hamil berpendidikan tinggi hanya 1 orang (3,2%). Hasil analisis statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,000

(<0,05), yang menyiratkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan peningkatan kadar hemoglobin pada wanita hamil. Analisis juga mengungkapkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 140,000, yang menunjukkan bahwa ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah memiliki kemungkinan 140 kali lebih tinggi untuk

tidak mengalami peningkatan kadar hemoglobin dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa ibu hamil yang tidak bekerja memiliki proporsi lebih besar tidak mengalami peningkatan kadar hemoglobin (Hb), yaitu sebanyak 14 orang (82,4%) dibandingkan dengan ibu hamil yang bekerja yaitu 1 orang (3,2%), sehingga secara uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan peningkatan kadar Hb ibu hamil. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai *p-value* $< 0,05$ yaitu 0,000 hal ini terbukti bahwa pekerjaan berhubungan secara bermakna dengan peningkatan kadar HB ibu hamil, dari analisis hubungan menunjukkan nilai *Odd Ratio* (OR) 140.000 yang berarti bahwa ibu hamil yang tidak bekerja mempunyai peluang 140.000 kali tidak mengalami peningkatan kadar Hb dibandingkan dengan ibu hamil yang bekerja.

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan usia kehamilan <37 minggu memiliki proporsi lebih besar tidak mengalami peningkatan kadar hemoglobin (Hb), yaitu sebanyak 1 orang (100%), dibandingkan dengan ibu hamil dengan usia kehamilan ≥ 37 minggu sebesar 29,8%. Namun, hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,313 atau $>0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia kehamilan dengan peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil.

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan status gizi kurang memiliki proporsi lebih besar tidak mengalami peningkatan kadar hemoglobin (Hb), yaitu sebanyak 13 orang (81,3%), dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki status gizi normal sebesar 6,3%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil.

Hasil analisis juga menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 65,000, yang berarti bahwa ibu hamil dengan status gizi kurang memiliki peluang 65 kali lebih besar untuk tidak mengalami peningkatan kadar hemoglobin dibandingkan dengan ibu hamil dengan status gizi normal.

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa proporsi ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe yang tidak mengalami peningkatan kadar hemoglobin (Hb) adalah lebih

besar, yaitu 14 orang (82,4%), dibandingkan ibu hamil yang patuh yang hanya sebesar 3,2%. Hasil analisis statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe dengan peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil.

Analisis hubungan menunjukkan *Odd Ratio* (OR) sebesar 140.000, yang berarti bahwa ibu hamil yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe memiliki peluang 140.000 kali lebih besar untuk tidak mengalami peningkatan kadar Hb dibandingkan dengan ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet Fe.

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC <6 kali memiliki proporsi yang lebih tinggi tidak mengalami peningkatan kadar hemoglobin (Hb), yaitu sebanyak 15 orang (78,9%), dibandingkan dengan ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC ≥ 6 kali, yaitu 0%. Hasil analisis statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$), yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara frekuensi kunjungan ANC dan peningkatan kadar hemoglobin pada wanita hamil. Hasil analisis juga menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,211, yang berarti bahwa ibu hamil dengan frekuensi kunjungan ANC <6 kali memiliki peluang lebih besar untuk tidak mengalami peningkatan kadar hemoglobin dibandingkan dengan ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC ≥ 6 kali.

Pembahasan difokuskan pada peningkatan kadar hemoglobin serta faktor-faktor determinan yang memengaruhinya pada ibu hamil dengan anemia setelah pemberian edukasi dan konsumsi kurma di puskesmas. Berikut merupakan penjelasan nya:

Efektivitas Buah Kurma terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 20–35 tahun sebanyak 46 orang (95,8%), berpendidikan tinggi 31 orang (64,6%), bekerja 31 orang (64,6%), usia kehamilan >37 minggu sebanyak 47 orang (97,9%), memiliki status gizi normal 32 orang (66,7%), patuh mengonsumsi tablet Fe sebanyak 31 orang (64,6%), dan melakukan kunjungan ANC >6 kali sebanyak 29 orang (60,4%).

Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan seluruh data memiliki *p-value* $<0,05$

sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis menggunakan uji nonparametrik *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan median kadar HB dari 8,8 gr/dl menjadi 11,20 gr/dl setelah intervensi konsumsi buah kurma selama 30 hari sebanyak 5 butir/hari, dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi buah kurma berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil.

Peningkatan kadar hemoglobin yang signifikan ($p<0,05$) setelah intervensi kurma dalam penelitian ini memperkuat temuan global mengenai efektivitas pangan fungsional dalam manajemen anemia. Peningkatan kadar hemoglobin yang signifikan ($p<0,05$) setelah intervensi kurma dalam penelitian ini memperkuat temuan global mengenai efektivitas pangan fungsional dalam manajemen anemia. Peningkatan kadar hemoglobin yang signifikan ($p<0,05$) setelah intervensi kurma dalam penelitian ini memperkuat temuan global dalam penelitian yang dilakukan di Mesir bahwa (Barakat, 2023) kurma memiliki profil kimia dan nutrisi yang sangat kaya. Kandungan mineral serta zat bioaktif dalam pasta kurma yang menjadi dasar mengapa kurma juga sangat efektif diolah atau dikonsumsi langsung untuk meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) pada penderita anemia. Pada penelitian di Maroko diteliti 17 jenis kurma hasil komoditas pangan lokal dikategorikan sebagai makanan yang bernilai gizi tinggi dan dapat berkontribusi positif bagi kesehatan karena profil nutrisinya yang lengkap (Alahyane et al., 2021). Dengan demikian, integrasi kurma ke dalam program gizi Puskesmas memiliki landasan bukti yang kuat baik secara lokal maupun internasional sebagai pendamping intervensi medis utama.

Umur Ibu Hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu hamil yang berumur < 20 tahun dan > 35 tahun tidak mengalami peningkatan kadar HB proporsi lebih besar yaitu 2 orang (100%) dibandingkan dengan ibu hamil yang berusia 20 – 35 tahun yaitu 31,3%, sehingga uji statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan peningkatan kadar HB dengan $P\text{-value} 0,093$ atau $P\text{-value} > 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan (Isnaini et al., 2021) dengan sampel 112 ibu hamil dengan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil

Usia ideal seorang ibu hamil adalah antara 20 hingga 35 tahun. Pada usia ini, kesehatan reproduksi ibu baik dan risiko komplikasi kehamilan rendah. Kelompok usia di bawah 20 dan lebih dari 35 tahun merupakan kehamilan berisiko tinggi karena sering terjadi gangguan kesehatan kronis pada usia tersebut, termasuk risiko anemia.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Wijaya et al., 2025) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil dimana ibu hamil diusia dibawah 20 tahun dan diatas usia 35 tahun berisiko 3,921 kali lebih besar kemungkinan anemia dalam kehamilannya diperbandingkan dengan ibu hamil pada usia antara 20 sampai dengan 35 tahun. Ibu yang mengalami kehamilan pada usia dibawah 20 tahun masukan zat besi akan terbagi antara janin yang ada dirahimnya dengan pertumbuhan biologis dirinya sendiri. Ibu yang hamil >35 tahun, sudah memasuki masa awal fase degenerative, sehingga fungsi tubuh tidak optimal. Kehamilan diusia dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun adalah kehamilan yang memiliki resiko dan bisa menimbulkan anemia.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara usia ibu hamil dengan peningkatan kadar hemoglobin (Hb), sejalan dengan temuan (Isnaini et al., 2021), meskipun secara teori usia ideal kehamilan adalah 20–35 tahun karena lebih sehat dan minim risiko; kehamilan <20 tahun dan >35 tahun tetap berisiko tinggi terhadap anemia, berbeda dengan penelitian (Wijaya et al., 2025) yang menemukan adanya hubungan signifikan dengan risiko anemia 3,921 kali lebih besar pada kelompok usia tersebut.

Gravida Ibu Hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu hamil dengan gravida beresiko tidak mengalami peningkatan kadar HB proporsi lebih besar yaitu 12 orang (50%) dibandingkan dengan ibu hamil dengan gravida tidak beresiko 3 orang (12,5%), sehingga secara uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara gravida dengan peningkatan kadar HB ibu hamil. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $P\text{ Value} < 0,05$ yaitu 0,005 hal ini terbukti bahwa gravida berhubungan secara bermakna dengan peningkatan kadar HB ibu hamil, dari analisis hubungan menunjukkan nilai *Odd Ratio* (OR) 7.000 yang berarti bahwa ibu hamil dengan gravida beresiko mempunyai peluang 7.000 kali

tidak mengalami peningkatan kadar Hb dibandingkan dengan ibu hamil dengan gravida tidak beresiko.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 12 responden yang kadar hemoglobinnnya dibawah rata-rata sesudah konsumsi kurma. Persentase dari keseluruhan responden, lebih dari 60% responden berasal dari ibu hamil dengan kehamilan multigravida. Pada 12 responden yang kadar hemoglobinnnya dibawah rata-rata, 6 diantaranya merupakan kehamilan multigravida. Untuk itu karakteristik responden berdasarkan gravida mempengaruhi ibu hamil mengalami anemia, karena pada kehamilan kedua atau lebih akan menimbulkan kerusakan pada pembuluh darah dan dinding uterus yang biasanya mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin, sehingga dapat meningkatkan resiko anemia pada ibu. (Ariani, S., Nurkholilah, S., & Winarni, L. 2023).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara gravida dengan peningkatan kadar hemoglobin (Hb) pada ibu hamil, dimana ibu hamil dengan gravida berisiko lebih besar tidak mengalami peningkatan kadar HB; selain itu, multigravida cenderung memicu anemia karena kehamilan berulang dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah dan gangguan sirkulasi nutrisi ke janin.

Pendidikan Ibu Hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil dengan pendidikan rendah tidak mengalami peningkatan kadar HB proporsi lebih besar yaitu 14 orang (82,4%) dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan tinggi yaitu 1 orang (3,2%), sehingga secara uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan peningkatan kadar HB ibu hamil. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} < 0,05$ yaitu 0,000 hal ini terbukti bahwa pendidikan berhubungan secara bermakna dengan peningkatan kadar HB ibu hamil, dari analisis hubungan menunjukkan nilai *Odd Ratio* (OR) 140.000 yang berarti bahwa ibu hamil dengan pendidikan rendah mempunyai peluang 140.000 kali tidak mengalami peningkatan kadar Hb dibandingkan dengan ibu hamil dengan gravida tidak beresiko.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh

besar terhadap status anemia seseorang, terutama dalam kaitannya dengan pemilihan makanan. (Samsir, Ainal M., Asmariana, Y., 2025) menunjukkan bahwa pendidikan, khususnya pada perempuan, berperan penting dalam menentukan kondisi kesehatan. Semakin tinggi pendidikan, semakin baik pula pengetahuan tentang kesehatan, termasuk pemahaman mengenai faktor penyebab dan langkah pencegahan anemia. Hal ini mendorong individu untuk lebih bijak dalam memilih makanan yang kaya zat besi serta nutrisi esensial lainnya. Sebaliknya, pendidikan yang rendah sering kali membatasi wawasan seseorang terhadap isu kesehatan, sehingga mereka kurang mampu memahami informasi terkait pencegahan anemia. Keterbatasan tersebut dapat berdampak negatif pada perilaku kesehatan dan meningkatkan risiko anemia, terutama bila kesadaran akan pentingnya pola makan bergizi masih rendah. Oleh karena itu, peningkatan akses pendidikan, terutama bagi perempuan, menjadi strategi krusial dalam upaya menekan angka kejadian anemia di masyarakat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan kadar hemoglobin (Hb) ibu hamil, di mana pendidikan rendah meningkatkan risiko tidak naiknya kadar HB, sehingga akses pendidikan, khususnya bagi perempuan, penting dalam pencegahan anemia.

Pekerjaan Ibu Hamil

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang tidak bekerja tidak mengalami peningkatan kadar HB proporsi lebih besar yaitu 14 orang (82,4%) dibandingkan dengan ibu hamil yang bekerja yaitu 1 orang (3,2%), sehingga secara uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan peningkatan kadar HB ibu hamil. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} < 0,05$ yaitu 0,000 hal ini terbukti bahwa pekerjaan berhubungan secara bermakna dengan peningkatan kadar HB ibu hamil, dari analisis hubungan menunjukkan nilai *Odd Ratio* (OR) 140.000 yang berarti bahwa ibu hamil yang tidak bekerja mempunyai peluang 140.000 kali tidak mengalami peningkatan kadar Hb dibandingkan dengan ibu hamil yang bekerja.

Faktor pekerjaan berpengaruh besar terhadap risiko anemia karena berkaitan dengan stres, kondisi fisik, dan pola makan. Penelitian oleh (Haryani, S., & Sulastri, 2025) menunjukkan bahwa pekerjaan dengan beban berat atau jam kerja panjang, terutama pada wanita, dapat meningkatkan kerentanan terhadap defisiensi zat besi akibat kurangnya waktu untuk mengonsumsi makanan bergizi. Pekerja lapangan yang banyak bergerak juga lebih cepat menghabiskan cadangan energi dan zat besi, sehingga tanpa asupan yang memadai, kadar hemoglobin dapat menurun. Hal serupa dialami ibu rumah tangga yang sering mengutamakan keluarga sehingga kebutuhan nutrisi pribadi terabaikan, ditambah keterbatasan waktu dan energi untuk menyiapkan makanan bergizi. Kondisi ini meningkatkan risiko anemia, sehingga diperlukan pendidikan kesehatan dan dukungan pola makan seimbang untuk mencegahnya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan dengan peningkatan kadar hemoglobin (Hb) pada ibu hamil, dimana ibu hamil yang tidak bekerja memiliki peluang jauh lebih besar tidak mengalami peningkatan kadar HB dibandingkan yang bekerja, sehingga faktor pekerjaan berpengaruh terhadap risiko anemia melalui stres, kondisi fisik, dan pola makan.

Usia Kehamilan Ibu Hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu hamil dengan usia kehamilan < 37 minggu tidak mengalami peningkatan kadar HB proporsi lebih besar yaitu 1 orang (100%) dibandingkan dengan ibu hamil dengan usia kehamilan $\geq$ 37 minggu yaitu 29,8%, sehingga uji statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia kehamilan dengan peningkatan kadar HB dengan $p\text{-value}$ 0,313 atau $p\text{-value} > 0,05$.

Dari hasil penelitian (Ayensu, 2023) responden yang paling mendominasi merupakan ibu hamil trimester kedua. Dari 12 responden yang kadar hemoglobinnnya dibawah rata-rata, 8 diantaranya merupakan ibu hamil trimester kedua. Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan bahwa usia kehamilan juga sangat mempengaruhi ibu hamil mengalami anemia. Usia kehamilan memiliki hubungan langsung

dengan anemia karena ada perubahan kebutuhan zat besi. Pada trimester kedua kehamilan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan mereka pada trimester pertama dan ketiga. Hal tersebut terjadi karena peningkatan volume plasma, kadar hemoglobin dan hematokrit menurun selama trimester pertama dan mencapai tingkat terendah pada akhir trimester kedua dan meningkat lagi selama trimester ketiga kehamilan (Ayensu, 2023).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara usia kehamilan dengan peningkatan kadar hemoglobin (Hb), meskipun secara fisiologis trimester kedua lebih rentan mengalami anemia akibat peningkatan volume plasma dan penurunan kadar hemoglobin serta hematokrit yang mencapai titik terendah sebelum kembali meningkat pada trimester ketiga.

Status Gizi Ibu Hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu hamil dengan status gizi kurang tidak mengalami peningkatan kadar HB proporsi lebih besar yaitu 13 orang (81.3%) dibandingkan dengan ibu hamil dengan status gizi normal yaitu 6,3%, sehingga secara uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan peningkatan kadar HB ibu hamil.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} < 0,05$ yaitu 0,000 hal ini terbukti bahwa status gizi berhubungan secara bermakna dengan peningkatan kadar HB ibu hamil, dari analisis hubungan menunjukkan nilai *Odd Ratio* (OR) 65.000 yang berarti bahwa ibu hamil status gizi kurang mempunyai peluang 65.000 kali tidak mengalami peningkatan kadar Hb dibandingkan dengan ibu hamil yang status gizi normal.

Berdasarkan hasil penelitian (Sari, D. P., Handayani, S., & Lestari, W, 2020) kekurangan asupan gizi, baik makro maupun mikro, dapat menurunkan kadar hemoglobin dan memicu terjadinya anemia. Zat gizi makro seperti karbohidrat, protein, dan lemak berperan penting dalam proses pembentukan hemoglobin, di mana karbohidrat dan lemak menyediakan energi untuk mendukung sintesis, sementara protein berfungsi dalam transportasi dan penyimpanan besi serta menjadi bagian dari

struktur hemoglobin itu sendiri. Kekurangan protein dapat mengganggu kemampuan tubuh dalam menyerap dan mengatur besi sehingga kadar hemoglobin menurun. Selain itu, vitamin A, C, B2, B6, dan B12 juga berkontribusi dalam pembentukan hemoglobin dan penyerapan zat besi. Oleh karena itu, pemenuhan gizi seimbang yang mencakup energi, protein, vitamin, dan mineral esensial sangat diperlukan untuk mencegah anemia serta menjaga kadar hemoglobin tetap optimal.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa status gizi berhubungan signifikan dengan kadar hemoglobin (Hb) ibu hamil di mana ibu hamil dengan gizi kurang memiliki risiko jauh lebih besar tidak mengalami peningkatan kadar Hb, sehingga pemenuhan gizi seimbang menjadi kunci penting dalam pencegahan anemia.

Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Ibu Hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu hamil dengan tidak patuh konsumsi tablet Fe tidak mengalami peningkatan kadar HB proporsi lebih besar yaitu 14 orang (82.4%) dibandingkan dengan ibu hamil yang patuh konsumsi tablet Fe yaitu 3,2%, sehingga secara uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan peningkatan kadar HB ibu hamil.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05 yaitu 0,000 hal ini terbukti bahwa kepatuhan konsumsi tablet Fe berhubungan secara bermakna dengan peningkatan kadar HB ibu hamil, dari analisis hubungan menunjukkan nilai *Odd Ratio* (OR) 140.000 yang berarti bahwa ibu hamil tidak patuh konsumsi tablet Fe mempunyai peluang 140.000 kali tidak mengalami peningkatan kadar Hb dibandingkan dengan ibu hamil yang patuh konsumsi tablet Fe.

Kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah sering menjadi kendala bagi ibu hamil, terutama karena munculnya efek samping seperti konstipasi, nyeri perut, atau kesulitan menelan pil. Kondisi ini membuat dosis yang dianjurkan tidak terpenuhi secara optimal sehingga peningkatan kadar hemoglobin tidak tercapai dengan baik. Padahal, konsumsi yang teratur dan sesuai dosis sangat penting untuk hasil maksimal. Selain itu, zat besi tidak bekerja sendiri dalam pembentukan hemoglobin, melainkan

membutuhkan dukungan asam folat, vitamin B12, serta protein. Jika asupan gizi ibu hamil tidak memadai atau terdapat kekurangan nutrisi lain, maka meskipun tablet tambah darah dikonsumsi, proses pembentukan sel darah merah dan peningkatan hemoglobin tetap tidak berjalan secara optimal.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepatuhan konsumsi tablet Fe berhubungan signifikan dengan peningkatan kadar hemoglobin (Hb) ibu hamil, dimana ibu hamil yang tidak patuh memiliki risiko jauh lebih besar tidak mengalami peningkatan HB, sehingga konsumsi teratur dan didukung asupan gizi seimbang sangat penting untuk mencegah anemia.

Frekuensi ANC Ibu Hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu hamil dengan frekuensi ANC < 6 kali tidak mengalami peningkatan kadar HB proporsi lebih besar yaitu 15 orang (78,9%) dibandingkan dengan ibu hamil yang frekuensi ANC $\geq$ 6 kali yaitu 0%, sehingga secara uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara frekuensi ANC dengan peningkatan kadar HB ibu hamil. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai *P Value* < 0,05 yaitu 0,000 hal ini terbukti bahwa frekuensi ANC berhubungan secara bermakna dengan peningkatan kadar HB ibu hamil, dari analisis hubungan menunjukkan nilai *Odd Ratio* (OR) 0,211 yang berarti bahwa ibu hamil dengan frekuensi ANC < 6 kali mempunyai peluang 0,211 kali tidak mengalami peningkatan kadar Hb dibandingkan dengan ibu hamil yang frekuensi ANC $\geq$ 6 kali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sepriani, L., & Manurung, N, 2026) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dijelaskan bahwa frekuensi ANC dapat menurunkan kehamilan beresiko tinggi salah satunya adalah anemia. Pemeriksaan kehamilan merupakan salah satu tahapan penting yang harus dilakukan oleh ibu hamil menuju kehamilan yang sehat yang dikenal dengan antenatal care (ANC). Pelayanan ANC merupakan suatu kebijakan serta strategi oleh pemerintah yang dapat digunakan sebagai screening awal kondisi kehamilan berisiko

tinggi salah satunya adalah anemia. Semakin rutin melakukan kunjungan ANC maka semakin kecil kemungkinan terjadinya komplikasi dalam kehamilan termasuk anemia. Sehingga dengan pemeriksaan ANC rutin diharapkan kasus anemia akan cepat terdeteksi dan segera dilakukan intervensi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa frekuensi ANC berhubungan signifikan dengan peningkatan kadar hemoglobin (Hb) ibu hamil, di mana ibu hamil dengan kunjungan ANC <6 kali lebih berisiko tidak mengalami peningkatan HB, sehingga pemeriksaan ANC rutin penting untuk mendeteksi dan mencegah anemia.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kadar hemoglobin yang bermakna pada ibu hamil dengan anemia setelah memperoleh edukasi dan mengonsumsi lima butir buah kurma setiap hari selama 30 hari. Median kadar hemoglobin meningkat dari 8,8 g/dL sebelum intervensi menjadi 11,20 g/dL setelah intervensi, dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p < 0,001$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsumsi buah kurma berpotensi digunakan sebagai intervensi pangan pendamping dalam membantu meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia.

Peningkatan kadar hemoglobin tidak hanya berkaitan dengan intervensi yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik dan perilaku kesehatan ibu hamil. Gravidita atau paritas, tingkat pendidikan, pekerjaan, status gizi, kepatuhan mengonsumsi tablet Fe, dan frekuensi kunjungan ANC menunjukkan hubungan yang bermakna dengan peningkatan kadar hemoglobin. Sebaliknya, umur ibu dan usia kehamilan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Ibu hamil dengan gravidita berisiko, pendidikan rendah, tidak bekerja, status gizi kurang, tidak patuh mengonsumsi tablet Fe, serta kunjungan ANC kurang dari enam kali cenderung lebih banyak tidak mengalami peningkatan kadar hemoglobin.

Dengan demikian, penanganan anemia pada ibu hamil perlu dilakukan secara komprehensif melalui kombinasi edukasi kesehatan, konsumsi pangan bergizi seperti buah kurma, kepatuhan mengonsumsi tablet Fe, pemenuhan gizi seimbang, dan kunjungan ANC secara rutin. Puskesmas diharapkan dapat mengintegrasikan edukasi gizi dan pemantauan kepatuhan ibu hamil ke dalam

pelayanan ANC agar peningkatan kadar hemoglobin dapat dicapai secara optimal dan risiko komplikasi akibat anemia selama kehamilan dapat diminimalkan

Referensi

- Alahyane, A., Harrak, H., Elateri, I., Ayour, J., Ait-Oubahou, A., Benichou, M., & Abderrazik, M. E. (2021). Evaluation of some nutritional quality criteria of seventeen Moroccan dates varieties and clones, fruits of date palm (*Phoenix dactylifera* L.). *Brazilian Journal of Biology = Revista Brasileira de Biologia*, 82, e236471. <https://doi.org/10.1590/1519-6984.236471>
- Ariani, S., Nurkholilah, S., & Winarni, L. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*, 12 (1), 87–93. <https://jurnal.uym.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/274>
- Ayensu, J. (2022). *Knowledge, attitudes, and practices regarding anaemia among pregnant women attending antenatal clinic at the University of Cape Coast hospital in the Cape Coast Metropolis, Ghana. Integrated Health Research Journal*, Vol 1(2). <https://doi.org/10.47963/ihrj.v1i2.1372>
- Barakat, H., & Alfheaid, H. A. (2023). Date Palm Fruit (*Phoenix dactylifera*) and Its Promising Potential in Developing Functional Energy Bars: Review of Chemical, Nutritional, Functional, and Sensory Attributes. *Nutrients*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/nu15092134>
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2023). Profil Kesehatan Banten. *Dinas Kesehatan Provinsi Banten*, 1(6), 8–11. [https://dinkes.bantenprov.go.id/storage/dinkes/files/1109/PROFIL KESEHATAN/Profil Kesehatan Banten Tahun 2023.pdf](https://dinkes.bantenprov.go.id/storage/dinkes/files/1109/PROFIL%20KESEHATAN/Profil%20Kesehatan%20Banten%20Tahun%202023.pdf)
- Haryani, S., & Sulastri, D. (2025). Prevalensi dan faktor risiko anemia pada pekerja perempuan di rumah sakit. *Jurnal Ners*, 9(3), 5451–5456. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i3.48065>
- Isnaini, Y. S., Yuliaprida, R., & Pihahay, P. J. (2021). Hubungan Usia, Paritas Dan Pekerjaan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Nursing Arts Vol 15* (2). <https://jurnal.poltekkes-sorong.id/index.php/NA/article/view/39>
- Jumiati, Judati, M. D., & Martini, T. (2025).

- Majalah Kesehatan Indonesia Non-Pharmacological Management of Pregnancy Anemia and Labor Acceleration : The Role of Date Fruit Consumption.* 6(2), 57–64.
<https://doi.org/10.47679/makein.2025239>
- Sepriani, L., & Manurung, N. (2026). Hubungan Kepatuhan Kunjungan *Antenatal Care* dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Klinik Romana Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Innovative and Creativity*, 6 (1) 2026, 6499-6508.
<https://joecy.org/index.php/joecy/issue/archive>
- Razali N, Mohd Nahwari SH, Sulaiman S, H. J. (2017). Date fruit consumption at term: Effect on length of gestation, labour and delivery. *J Obstet Gynaecol.*, Jul;37(5):
<https://doi.org/doi:10.1080/01443615.2017.1283304>. Epub 2017 Mar 13. PMID: 28286995.
- Samsir, Ainal M., Asmariana, Y., et al. (2025). *The Influence of Education Level, Knowledge, and Pregnancy Spacing on the Incidence of Anemia Among Pregnant Women. Bulletin of Inspiring Developments and Achievements in Midwifery.*
<https://doi.org/10.69855/bidan.v1i1.78>
- Sari, D. P., Handayani, S., & Lestari, W, (2020). Hubungan asupan zat gizi makro dan mikro dengan kadar hemoglobin pada ibu hamil. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 12(2), 85–94.
- Satuhu, S. (2010). *Kurma Khasiat dan Olahannya*. Penebar Swadaya.
- T. Murhadi, & Zuli Iklima Hayati. (2023). Pengaruh Pemberian Sari Kurma Terhadap Peningkatan Kadar Haemoglobin Pada Ibu Hamil Dengan Anemia Di Puskesmas Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Penelitian Progresif*, 2(1), 17–22.
<https://doi.org/10.61992/jpp.v2i1.58>
- Ufarah Indah Sari, Masita Fujiko, & Mir'atul Ginayah. (2024). *Characteristics Of Pregnant Women With Anemia. Jurnal EduHealth*, 15(04 SE-Articles), 154–168.
<https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health/article/view/5334>
- Widowati, R., Kundaryanti, R., & Lestari, P. P. (2019). Pengaruh pemberian sari kurma terhadap kenaikan kadar hemoglobin pada ibu hamil. *Al-Azhar Indonesia Seri Sains Dan Teknologi*, 5(2), 60–65.
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SST/article/viewFile/351/341>.
<https://doi.org/10.36722/sst.v5i2.351>
- Wijaya, C., Firmansyah, Y., Santoso, A. H., Obstetri, B., Kedokteran, F., Tarumanagara, U., Faal, B. I., Kedokteran, F., Tarumanagara, U., Jalan, A., Parman, L. S., & Rw, R. T. (2025). *Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Anemia pada Kehamilan ketika level hemoglobin (Hb) pada trimester pertama dan ketiga □ 11 g / dL , serta pada trimester. 5.*
<https://doi.org/10.55606/jikki.v5i1.5937>
- Winaningsih, Gantini, D., & Irianti, B. (2025). Pengaruh Suplementasi Fe Dan Kurma Terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Kalimanggis. *Asian Research Midwifery and Basic Science Journal*, 3(1).
<https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/arimbi/article/view/816> DOI: 10.37160/arimbi.v2i1.816